
Peran Gereja dalam Mendorong Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat bagi Insan dengan Disabilitas

Resmi Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Sinagoge Medan

resmihuta123@gmail.com

Abstrak

Gereja sebagai komunitas spiritual yang meawarkan sebuah proses perubahan kehidupan yang terus menerus menuju kesempurnaan. Gereja memiliki misi untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dunia, sehingga karya penyelamatan Yesus Kristus dapat diberitakan melalui kehidupan gereja itu sendiri. Alkitab sebagai pedoman orang Kristen yang dipercaya sebagai pedoman hidup untuk melakukan kebaikan dan selalu berjuang untuk keadilan dan kesejahteraan bersama. Banyak tokoh sosial yang menjadikan Yesus sebagai teladan dalam Alkitab untuk memperjuangkan keadilan, teladan yang selalu menjadi sumber untuk menimba kembali keberanian dalam masa-masa sukar. Alkitab menjelaskan bagaimana sebenarnya Allah berpihak kepada orang-orang lemah. Oleh karena itu, gereja tidak boleh berdiam diri menyaksikan penderitaan dan perlakuan yang tidak adil serta tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan seharusnya gereja tidak boleh terlibat dalam bentuk ketidakadilan dan diskriminasi terhadap hal ini. Studi ini memaparkan peran gereja untuk mendorong keadilan bagi insan disabilitas. Metode yang dipakai adalah analisis historis dan tinjauan literatur terhadap buku sosial, teori keadilan serta literatur lainnya tentang disabilitas. Hasilnya adalah temuan teologis dimana gereja dan masyarakat lebih terbuka dan memberikan ruang yang sama terhadap penyandang disabilitas, sehingga keadilan dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua insan.

Kata kunci: Alkitab, Gereja, Keadilan dan Kesejahteraan sosial, Disabilitas

Abstract

The church as a spiritual community offers a process of continuous life change towards perfection. The church has a mission to bring the values of the Kingdom of God to the world, so that the saving work of Jesus Christ can be preached through the life of the church itself. The Bible is a guide for Christians who are believed to be a life guide to doing good and always fighting for justice and common prosperity. Many social figures use Jesus as an example in the Bible to fight for justice, an example that is always a source to gain courage in difficult times. The Bible explains how God actually sides with weak people. Therefore, the church must not remain silent and witness suffering and unfair treatment as well as acts of discrimination against people with disabilities and the church should not be involved in any form of injustice and discrimination regarding this matter. This study explains the role of the church in promoting justice for people with disabilities. The method used is historical analysis and literature review of social books, theories of justice and other literature on disability. The result is a theological finding where the church and society are more open and provide equal space for people with disabilities, so that justice and prosperity can be felt by all humans.

Keywords: Bible, Church, Social Justice and Welfare, Disability

Pendahuluan

Menurut *the Person With Disabilitas* (PWD), orang dengan disabilitas adalah orang yang mengalami berbagai penderitaan misalnya mengalami kebutaan, penglihatan yang berkurang, gangguan pendengaran, dan lain-lain. Ketika seseorang mengalami disabilitas mungkin secara psikologis dia akan rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain disekitarnya. Seringkali juga mereka mendapat perlakuan yang berbeda ketika ia ditengah masyarakat, dianggap hina dan diragukan apapun yang mereka lakukan, sehingga membuat mereka semakin menderita dan tertekan. Sebab sesungguhnya mereka juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat yang normal. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang disabilitas kadang lebih hebat atau lebih berprestasi dari orang normal biasanya. Kemampuan yang dimiliki oleh orang disabilitas terkadang tidak dapat dimiliki oleh normal.

Undang-Undang No.8 Tahun 2016 pasal 1 yang dimaksud dengan penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berkaitan dengan hal tersebut, selama ini ketika orang berbicara mengenai keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat yang diperhatikan hanyalah non insan dengan disabilitas. Bahwa insan dengan disabilitas terkadang terpinggirkan dalam kebijakan-kebijakan publik, kurang memberikan ruang terhadap disabilitas. Sebaliknya mereka juga harus menikmati hak-hak yang sama dengan yang lain untuk menentukan hidupnya sendiri akan kebebasan dan harkat juga mencapai kehidupan yang adil dan sejahtera. Sampai saat ini masih banyak ditemukan masalah kesenjangan sosial. Membicarakan keadilan sosial hanya tertuju pada masalah kemiskinan, kesehatan, ekonomi, politik, dan hukum. Sangat jarang tertuju pada orang dengan insan disabilitas. Bahwa insan dengan disabilitas terpinggirkan dalam kebijakan-kebijakan publik.

Dalam Lukas 14 ayat 12-14 disana digambarkan bagaimana Yesus mencoba mengubah kebiasaan dalam mengadakan perjamuan makan. Yesus hendak mengubah cara orang dalam berelasi dan memandang sesamanya. Yesus berkata “Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya” Yesus mencoba mencoba mengalihkan kebiasaan melihat hal lain yang dapat dilakukan. “Tetapi apabila engkau

mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta”ⁱ.

Tuhan menginginkan para pendengarNya makna kebahagiaan dalam mengubah kebiasaan berelasinya. Sebahagiaan sejati didapatkan dalam relasi yang beragam. Yesus ingin menrobuhkan tembok pemisah antara orang kaya, dan orang miskin. Orang-orang seperti mereka baiknya harus diperhatikan. Bukan untuk membatasi hubungan antara sahabat, keluarga ataupun yang lain. Namun supaya manusia mengingat orang-orang yang kurang beruntung, orang miskin dan cacat. Manusia mungkin sibuk memperbaiki relasi demi mendapatkan keuntungan dan kehormatan diri. Namun, Tuhan menginginkan manusia mengubah kebiasaan itu. Tuhan ingin kita memperhatikan orang miskin, orang cacat, orang buta dan orang lupuh. Masuk dalam Persekutuan berdasarkan anugerah. Menghargai orang-orang terpinggirkan berarti membangun relasi kita dengan Tuhan. Dari pemaparan tersebut penulis mau melihat bagaimana peran gereja yang mempedomani Alkitab untuk mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi insan dengan disabilitas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah tinjauan terhadap berbagai literatur. Pemikiran mengenai keadilan dan kesejahteraan akan dijabarkan dengan pendapat masyarakat, tokoh, menurut perspektif Kristen Indonesia. Uraian mengenai sejarah keadilan pertama sekali dilakukan hingga gereja menirunya. Memaparkan mengenai disabilitas dari berbagai literatur dan bagaimana pandangan masyarakat. Tulisan ini tidak menafsirkan ayat Alkitab secara khusus untuk menggabarkan keadilan bagi disabilitas namun secara umum walaupun ada ayat yang di tunjukkan hanya menganalisa. Dalam tulisan ini menggambarkan bahwa pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial yang sangat perlu untuk di perjuangkan. Alkitab sebagai sumber keadilan dan kesejahteraan yang dapat digunakan oleh gereja.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Keadilan Dan Kesejahteraan Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti keadilan sosial adalah kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat

memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup untuk kemampuan aslinya. Franz Magnis Suseno dalam bukunya mengatakan bahwa keadilan pada umumnya adalah dimana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama. Keadilan dapat dibagi dua yaitu keadilan yang *individual* dan keadilan *sosial*. Keadilan individual adalah keadilan yang tergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Sedangkan keadilan sosial adalah keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat, yaitu struktur dalam bidang politik, ekonomi sosial budaya dan ideologi. Maka membangun keadilan sosial berarti menciptakan struktur-struktur yang memungkinkan pelaksanaan keadilanⁱⁱ.

Keadilan sosial, etika sosial dan kesederajatan juga telah terungkap dalam dokumen-dokumen agama maupun hukum seperti yang terdapat di Mesopotamia. Dimana pada masa pra-sejarah, sekitar tahun 300 sM, sebelum munculnya sistem pemerintahan yang terpusat dan mutlak, perkampungan-perkampungan kecil yang menghampar di Mesopotamia, seperti dilukiskan dalam syair Sumeria yang terkenal *Gilgamesh dan Agga*, bahwa perkampungan itu memiliki hak istimewa “suara rakyat” dan menikmati keuntungan-keuntungan dari sistem pemerintahan yang demokratisⁱⁱⁱ. Secara umum istilah demokratis selalu berkaitan dengan kehidupan atau kegiatan bersama, baik dalam lingkup negara, maupun dalam lingkup yang lebih kecil. Kedua istilah itu menggambarkan adanya peran serta orang-orang yang diakui sederajat dan berhak sama, untuk terlibat dalam pengaturan kehidupan dan kegiatan bersama^{iv}.

Berkaitan dengan hal tersebut Pancasila telah dijadikan sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa serta Dasar Negara RI, maka pancasila menjadi landasan pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Dalam demokrasi Indonesia, kesejahteraan bagi orang banyak perlu ditegakkan sebagaimana di kehendaki pada sila kelima Pancasila. Jadi demokrasi di Indonesia bukan hanya demokrasi politik tetapi juga demokrasi ekonomi dan demokrasi sosial. Bahkan sesuai dengan tujuan bangsa dapat dikatakan bahwa demokrasi Indonesia adalah demokrasi kesejahteraan dan kebahagiaan. Fungsi demokrasi Pancasila adalah menjamin adanya keikutsertaan rakyat dalam kehidupan bernegara^v.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan suatu sikap atau perbuatan manusia yang berdasarkan hati nurani dengan perlakuan sebagaimana mestinya. perlakuan yang diberikan haruslah sesuai dengan harkat dan martabatnya, sebagai makhluk Tuhan yang sama derajatnya dan sama atas hak dan kewajiban. Kemanusiaan yang adil dan beradab memang

seharusnya sudah dirasakan secara merata oleh masyarakat Indonesia utamanya dibidang disabilitas^{vi}. Namun sampai saat ini masih banyak ditemukan masalah kesenjangan sosial. Membicarakan keadilan sosial hanya tertuju pada masalah kemiskinan, kesehatan, ekonomi, politik, dan hukum. Sangat jarang tertuju pada orang dengan insan disabilitas. Bahwa insan dengan disabilitas terpinggirkan dalam kebijakan-kebijakan publik. Ada persamaan pemerintahan demokratis di Mesopotamia dengan di Indonesia, bahwa usaha-usaha untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan telah dilakukan. Meskipun belum secara merata dilakukan.

Keadilan dalam Perspektif Kristen Protestan di Indonesia

Tentu saja konsep keadilan yang dipahami setiap orang berbeda-beda. Konsep keadilan menurut perundangan-undangan atau peraturan sebuah negara dengan konsep keadilan menurut agama-agama, mungkin esensi pemaknaannya sama tetapi penafsiran dan implementasinya berbeda. Keadilan adalah sebuah konsep yang menunjuk pada relasi. Relasi yang mencakup keseluruhan kehidupan itu sendiri, antara Allah, manusia dan seluruh ciptaan. Keadilan berhubungan erat dengan “tingkah laku”. Tingkah laku yang dapat diterima dalam sebuah komunitas (kecil, keluarga, atau pun besar-masyarakat), yang menjamin rasa percaya terhadap yang lain yang tidak dapat dinilai dengan materi tetapi dengan nurani yang manusiawi^{vii}.

Secara global perkembangan pemikiran tentang keadilan di kalangan gereja-gereja Protestan dapat dilihat melalui Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD). Sejak tahun 1960-an, DGD mulai mengembangkan apa yang disebut dengan teologi pembangunan. Teologi yang memberikan perhatian pada soal-soal kemiskinan, ketertindasan yang terjadi di banyak belahan dunia. Ketertindasan salah satunya adalah kurangnya ruang bagi disabilitas. Gereja di panggil untuk melawan kekuatan-kekuatan yang menindas, menyatakan solidaritasnya dengan mereka yang tertindas, mendukung orang-orang yang melawan penindasan, yang berusaha mencari akar-akar ketidakadilan dan yang mengambil risiko untuk menemukan sebuah masyarakat baru yang beradab^{viii}.

Keadilan dalam agama Kristen Protestan merupakan terjemahan konkret dari apa yang dimaksud dengan Injil atau kabar baik. Tentunya Injil disini bukan hanya dimaksudkan dalam arti sempit, sebatas kitab yang menjadi bagian dari Alkitab (Alkitab itu sendiri yang sering dikatakan sebagai Injil), melainkan dalam arti maknanya, yaitu nilai yang ada didalamnya yaitu kabar baik (*euangelion* dalam bahasa Yunani). Injil tidak hanya dimiliki oleh orang-orang

Kristen tetapi dimiliki oleh semua orang. Ia menjadi hak semua orang terutama yang menderita karena ketidakadilan dalam bentuk apapun, tidak terkecuali. Oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang tidak menjadi alamat dari pemberitaan injil. Semua wajib memperjuangkannya dan memiliki hak untuk memperolehnya dalam arti yang sesungguhnya^{ix}.

Kalau Gereja benar-benar mau berfungsi sebagai gereja mesianik, ia tidak mempunyai pilihan lain dari pada berdiri disamping orang-orang yang menderita, bukan saja dibidang ekonomi, tetapi juga di bidang-bidang lain yaitu bidang sosial, bidang hukum, bidang religius, di bidang pendidikan dan seterusnya. Gereja yang tidak berbuat demikian tidak bisa bersaksi dengan baik. Gereja berbicara tentang kasih artinya berbicara keadilan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas. Rumusan-rumusan yang abstrak tentang realitas-realitas ini tidak dapat membantunya. Ia hanya akan menghasilkan kematian artinya hanya berteori. Tetapi pada pihak lain, Gereja harus sadar, bahwa kalau ia mau berdiri di samping orang-orang yang menderita ia tidak akan populer. Malahan mungkin lebih lebih buruk daripada itu: ia mungkin dicurigai oleh mereka yang menimbulkan penderitaan dan akan dicap sebagai penghianat.

Tugas dan tanggung jawab ini merupakan respons teologis gereja-gereja, atau orang-orang Kristen terhadap keadaan nyata kemanusiaan manusia, suatu respons yang berkaitan dengan pegumulan nyata manusia terutama yang miskin, lemah, kecil dan tidak berdaya di dalam masyarakat. Mereka memerlukan pembelaan, terutama berhadapan dengan kekuasaan-kekuasaan struktur sosial, ekonomi dan politik yang menindas yang melemahkan mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, keadilan menjadi tugas dan tanggung jawab gereja-gereja di Indonesia dalam rangka pengembangan hidup bersama yang lebih baik dimasa mendatang. Kehidupan yang diwarnai oleh kemiskinan struktural dan kemajemukan etnis dan agama dengan segala dinamikanya, yang membutuhkan pembelaan dan ketegasan serta kejelasan visi, misi, orientasi dan tindakan, perilaku serta relasi-relasi yang menghargai dan menghormati martabat serta harkat hidup manusia. Keadilan sebagai wujud komitmen ilahi dan manusia antara Tuhan, manusia dan seluruh ciptaannya.

Disabilitas dalam Alkitab serta Respons Gereja dan Masyarakat terhadap Disabilitas

Penyandang disabilitas ada disekeliling kita, dalam masyarakat, dalam komunitas iman dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan teologi. Juga wacana tentang penyandang disabilitas belum merupakan sesuatu yang penting dan mengambil porsi yang memadai baik dalam kalangan masyarakat, gereja bahkan pendidikan teologi^x.

Siapa sebenarnya penyandang disabilitas? Terminologi dan definisi tentang disabilitas telah menjadi bahan perdebatan di kalangan akademisi, kesehatan, pekerja sosial dan gerakan disabilitas setidaknya dalam dua puluh tahun terakhir. *World Council of Churches* (WCC) menggunakan istilah “*differently abled*” yaitu menekankan bahwa orang-orang ini memiliki kemampuan atau kecakapan yang berbeda. Namun pengertian tersebut sekarang telah dihilangkan karena tidak memiliki pengakuan dan penerimaan secara internasional. Istilah yang digunakan saat ini yang telah disetujui oleh WCC kurang lebih delapan tahun adalah orang dengan disabilitas. Dengan alasan bahwa kecacatan bukan milik individu melainkan konstruksi sosial yang muncul dari interaksi orang-orang yang terlibat dan lingkungan mereka^{xi}.

Istilah *difable* (*differently-able*) atau difabilitas dipakai oleh WCC untuk menegaskan bahwa dunia tidak didiami oleh dua kelompok manusia (normal dan abnormal, orang yang berdaya dan tidak berdaya). Dunia seluruhnya dihuni oleh manusia yang normal tetapi dengan kecakapan masing-masing sesuai dengan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Istilah difabilitas kemudian diganti dengan disabilitas untuk lebih memfokuskan perhatian kepada para penyandang cacat. *Disabled* mengandaikan adanya dua kelompok manusia yang sehat, sehat, normal, utuh dan stabil serta mereka yang sakit, tidak normal, cacat dan jiwanya labil^{xii}.

Memang harus diakui bahwa kaum *disabled* kurang memberikan kontribusi kepada kehidupan bersama, akan tetapi itu terjadi karena mereka tidak diberi ruang dan fasilitas atau orang normal mengukur kontribusi mereka dari perspektif orang normal^{xiii}. Bahkan selama ini gereja juga bisa dikatakan tidak ramah terhadap disabilitas. Sadar atau tidak sadar gereja sering menghubungkan disabilitas dengan dengan pengutipan ayat-ayat dalam Alkitab. Disabilitas hampir selalu dinilai sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif dalam dunia teologis. Jika dihubungkan dengan pertanyaan-pertanyaan dengan disabilitas, jawaban yang terlontar dari kebanyakan orang hampir selalu sama misalnya, disabilitas merupakan sebuah hukuman dari Allah, suatu ujian terhadap iman, dosa dari orangtua yang diwariskan kepada keturunannya (dosa turunan), disabilitas sebagai pekerjaan Allah dan kebanyakan berkata bahwa disabilitas adalah suatu akibat dari dosa dan kutukan. Ayat-ayat yang terhubung dengan disabilitas antara lain, Im 21:16-23, Zeph 3:19, Yoh 9:3-7^{xiv}.

Imamat 21:16-23, TUHAN berfirman kepada Musa:17 "Katakanlah kepada Harun, begini: Setiap orang dari antara keturunanmu turun-temurun yang bercacat badannya, janganlah datang mendekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya, 18 karena setiap orang yang bercacat badannya tidak boleh datang mendekat: orang buta, orang

timpang, orang yang bercacat mukanya, orang yang terlalu panjang anggotanya, 19 orang yang patah kakinya atau tangannya, 20 orang yang berbongkol atau yang kerdil badannya atau yang bular matanya, orang yang berkedal atau berkurap atau yang rusak buah pelirnya. 21 Setiap orang dari keturunan imam Harun, yang bercacat badannya, janganlah datang untuk mempersembahkan segala korban api-apian TUHAN; karena badannya bercacat janganlah ia datang dekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya. 22 Mengenai santapan Allahnya, baik persembahan-persembahan maha kudus maupun persembahan-persembahan kudus boleh dimakannya. 23 Hanya janganlah ia datang sampai ke tabir dan janganlah ia datang ke mezbah, karena badannya bercacat, supaya jangan dilanggarnya kekudusan seluruh tempat kudus-Ku, sebab Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka."

Zefanya 3:19, Sesungguhnya pada waktu itu Aku akan bertindak terhadap segala penindasmu, tetapi Aku akan menyelamatkan yang pincang, mengumpulkan yang terpecah dan akan membuat mereka yang mendapat malu menjadi kepujian dan kenamaan di seluruh bumi.

Yohanes 9:3-7, Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. 4 Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. 5 Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia." 6 Setelah Ia mengatakan semuanya itu, Ia meludah ke tanah, dan mengaduk ludah-Nya itu dengan tanah, lalu mengoleskannya pada mata orang buta tadi 7 dan berkata kepadanya: "Pergilah, basuhlah dirimu dalam kolam Siloam." Siloam artinya: "Yang diutus." Maka pergilah orang itu, ia membasuh dirinya lalu kembali dengan matanya sudah melek.

Sebagaimana ditegaskan oleh *Ecumenical Disability Advocates Network* dari WCC pendapat tentang *disabled people* sebagai beban bahwa itu merupakan stigmatisasi dan marginalisasi dalam masyarakat. Sederhananya mereka dibuat tidak berkecakapan karena masyarakat tidak memberikan ruang dan fasilitas yang perlu untuk mereka mengekspresikan kecakapan itu. Sehingga keberadaan mereka sebagai beban atau stigmatisasi sekaligus konstruksi sosial. Kesaksian para orangtua dan juga mereka yang dekat entah karena hubungan

keluarga atau karena hubungan pekerjaan, bahkan kesaksian hidup *disabled people* sendiri menunjukkan bahwa mereka ini memiliki kemampuan yang ikut berkontribusi positif bagi kehidupan bersama jika diberi ruang dan diberi fasilitas yang memang diperlukan^{xv}.

Konteks kita yang langsung berkaitan dengan Alkitab dan disabilitas adalah komunitas gereja. Ketika menerima pendeta dan anggota majelis yang normal dianggap normal dan baik. Sedangkan ketika membayangkan bahwa suatu gereja memiliki pendeta adalah penyandang disabilitas sungguh tak terbayangkan dan tak mungkin dapat diterima. Penyandang disabilitas masih dipandang sebagai objek pelayanan dan bukan salah satu yang juga seharusnya dipanggil dalam pelayanan gerejawi. Masih terlalu sedikit gereja yang menaruh perhatian pada aksesibilitas fasilitas yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Gedung gereja terkesan hanya untuk orang yang tidak menyandang disabilitas. Bangku-bangku, altar, alat-alat musik, alat-alat sound sistem dan semua sarana prasarana didisain masih bukan untuk penyandang disabilitas.

Dari beberapa penjelasan diatas memang masih terjadi marginalisasi terhadap penyandang disabilitas. Lembaga, institusi, dan gereja hanya memberikan ruang kepada yang normal. Ketika ada lowongan pekerjaan penyandang disabilitas tidak akan berkesempatan mengambil bagian disana ataupun dengan kata lain lebih mengutamakan yang normal. Dalam dunia pendidikan juga penyandang disabilitas juga akan termarginalisasi. Sangat jarang kita menemukan penyandang disabilitas dalam organisasi, persekutuan ikut di dalamnya. Walaupun ada itu hanya sebagian kecil saja atau bisa dikatakan satu dari seratus organisasi. Bahkan ketika misalnya penyandang disabilitas terpilih menjadi pemimpin negara ataupun menjadi pemimpin sebuah lembaga maka hal itu akan menjadi asing bagi masyarakat serta kurang terima dengan keberadaannya. Jadi, ruang untuk berkreasi atau berkarya bagi penyandang disabilitas sangat kecil. Respon gereja baik masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih negatif.

Peran Alkitab dalam Mendorong Kesejahteraan Sosial Khususnya Bagi Insan Dengan Disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah kelompok marginal dalam masyarakat, maupun dalam kalangan komunitas iman kristiani serta pendidikan teologinya yang mengaku sebagai komunitas inklusif^{xvi}. Pada dasarnya masyarakat inklusif menunjukkan dan menggambarkan suatu realita bahwa di dalam suatu masyarakat, keanekaragaman itu merupakan suatu yang

tidak mungkin dihindari, dan karenanya harus diterima secara terbuka dan tanpa diskriminasi. Namun hal tersebut masih sangat jarang ditemukan di dalam masyarakat, sehingga kurang menunjukkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Mewujudkan keadilan bagi disabilitas dapat dilakukan dengan merangkul dialog dan memanggil gereja untuk melakukan itu. Allah adalah Allah yang *disable*^{xvii}, ini merupakan simbol yang muncul dari pengalaman disabilitas. Ada dua pernyataan yang penting bahwa Kristus adalah Allah yang *disable*. Alasannya yang pertama bahwa dalam Lukas 24:36-39 ditegaskan Kristus mengalami penyaliban. Kedua, Yesus yang bangkit adalah Kristus yang terluka. Ini menunjukkan bahwa Kristus adalah simbol Allah yang *disable*. Dalam pengalaman orang beriman, Allah adalah Allah yang bukan mahakuasa dan cukup dalam dirinya sendiri. Namun dalam perspektif disabilitas bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan yang berjuang yang perlu dikasihani. Kristus yang tersalib dan tubuh kebangkitan Yesus yang terluka yang memakai kursi roda adalah simbol Kristus yang diajukan Eisland^{xviii}.

Simbol Allah yang *disable* juga harus menjadi norma hermeneutik dalam penafsiran Alkitab. Kalau Allah adalah *disable* maka disabilitas bukanlah dosa. Maka penindasan terhadap orang disabilitas adalah dosa dan bertentangan dengan kehendak Allah^{xix}. Dalam teologi Kristen gereja dipahami sebagai realisasi masa kini dari kerajaan Allah yang adalah realitas masa depan. Yesus adalah figur dari kerajaan dan persekutuan tersebut.

Kasih dan penerimaan yang Yesus demonstrasikan kepada *disabled* membuat mereka bukan hanya menemukan harga diri. Mereka bahkan berkontribusi secara unik kepada masyarakat dengan mendayagunakan kelebihan yang lain yang ada pada mereka. Hadirnya disabilitas dalam masyarakat dan gereja tidak lain dari seruan kepada gereja dan masyarakat beriman untuk dilahirkan kembali agar menjadi persekutuan yang inklusif^{xx}. Dalam masyarakat modern, keadilan dianggap sebagai nilai yang sangat krusial. Dalam masyarakat yang sedemikian penyandang disabilitas tidak boleh dieksklusikan dari kehidupan sosial atau di diskriminasi karena kondisi yang demikian^{xxi}. Kitab keagamaan khususnya Alkitab telah menggambarkan bagaimana Yesus menerima dan terbuka terhadap semua orang tanpa mengutamakan dan mengabaikan kelompok atau orang tertentu. Terlihat dari penerimaan Yesus tersebut bahwa ruang keadilan bukan hanya milik orang tertentu akan tetapi dapat diperoleh oleh semua kalangan sehingga menciptakan kesejahteraan bersama.

Kesimpulan

Keadilan pada umumnya adalah dimana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama demikian pengertian keadilan menurut ahli dan penulis tentu setuju. Bahkan keadilan untuk mencapai kesejahteraan dalam Alkitab telah diperkenalkan pada zaman kuno yaitu di Mesopotamia. Berkaitan dengan hal tersebut, penyandang disabilitas ialah anggota masyarakat yang sama berharganya seperti orang yang normal dalam lingkungan masyarakat yang kurang mendapatkan ruang dan sering terimajinkan. Padahal mereka juga merupakan anggota masyarakat yang dapat memberikan suatu bentuk kontribusi yang dapat menyumbangkan ide dan gagasannya bagi keluarga, masyarakat, gereja, bangsa dan bagi siapapun apabila diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada penyandang disabilitas didasarkan pada kenyataan bahwa Allahlah yang menciptakan mereka dalam gambar dan rupa-Nya. Gambaran penerimaan yang Yesus lakukan dalam perjamuan juga memberikan pengertian bagi manusia, bahwa ruang bukan hanya tersedia bagi orang tertentu saja akan tetapi bagi semua ciptaan-Nya.

ⁱ "KECAMAN TUHAN TERHADAP DOSA YEHUDA BERDASARKAN PENAFSIRAN YESAYA 1:10-20 DAN RELEVANSINYA."

ⁱⁱ "Kuasa Dan Moral."

ⁱⁱⁱ *Keadilan Sosial Dalam Kitab Suci.*

^{iv} Y.B. Banawiratma, SJ and Th. Sumartana, *Merawat Dan Berbagi Kehidupan.*

^v *Pancasila Sebagai Realitas, Percik Pemikiran Tentang Pancasila Dan Isu-Isu Kontemporer Di Indonesia.*

^{vi} [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

^{vii} "Keadilan Sosial Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama Di Indonesia."

^{viii} [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

^{ix} [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

^x Tabita Kartika Christiani and Masriany Sihite, *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia.*

^{xi} Wati & Gordon Cowans, *A Theological Resource Book On Disability.*

^{xii} *Polifonik Bukan Monofonik. Sebuah Pengantar Berteologi Dan Perspektif Sosiologi Agama.*

^{xiii} [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

^{xiv} *Teologi Disabilitas.*

^{xv} *Polifonik Bukan Monofonik. Sebuah Pengantar Berteologi Dan Perspektif Sosiologi Agama.*

^{xvi} Tabita Kartika Christiani and Masriany Sihite, *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia.*

^{xvii} Tabita Kartika Christiani and Masriany Sihite.2011

^{xviii} *Teologi Disabilitas.*

^{xix} [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

^{xx} *Polifonik Bukan Monofonik. Sebuah Pengantar Berteologi Dan Perspektif Sosiologi Agama.*

^{xxi} *Teologi Disabilitas.*